

Building Professional Competence through Career Wellbeing: Correlational Study of Teachers Indonesian Guidance and Counseling

¹M. Fiqri Syahril, ²Salsabila Nasution, ³Fitri Yulianti, ⁴Inayah Ridhayanti, ⁵Maslina, Nurfaidah Ardis

^{1,2,4,5,6}Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

³Bimbingan dan Konseling, Universitas Lampung

Correspondence:email. ¹Fiqri.syahril@unm.ac.id

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *career well-being* dengan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia. *Career well-being* dipahami sebagai kondisi psikologis positif yang mencerminkan kepuasan dan keberlanjutan karier, sedangkan kompetensi profesional guru BK mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memberikan layanan konseling sesuai standar Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh guru BK di Indonesia, dengan sampel berjumlah 1.000 orang yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa skala *career well-being* yang disusun peneliti berdasarkan teori Coetzee, Ferreira, & Potgieter serta angket kompetensi profesional yang dikembangkan oleh Mungin Eddy Wibowo. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *career well-being* dengan kompetensi profesional guru BK ($r = 0,796$; $p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa guru BK yang memiliki tingkat *career well-being* tinggi cenderung menunjukkan kompetensi profesional yang lebih baik dalam memberikan layanan konseling. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan *career well-being* melalui program pelatihan dan pengembangan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Kata kunci: Kesejahteraan Karir, Kompetensi Profesional, Guru Bimbingan dan Konseling.

Abstract: This research aims to analyze the relationship between career well-being and the professional competence of guidance and counseling (BK) teachers in Indonesia. Career well-being is understood as a positive psychological condition that reflects career satisfaction and desires, while the professional competence of guidance and counseling teachers includes mastery of knowledge, skills and attitudes in providing counseling services according to the standards of National Education Minister Regulation Number 27 of 2008. The research uses a quantitative approach with correlational methods. The research population was all BK teachers in Indonesia, with a sample of 1,000 people selected using a simple random sampling technique. The research instrument is a career wellbeing scale prepared by researchers based on the theory of Coetzee, Ferreira, & Potgieter as well as a professional competency questionnaire developed by Mungin Eddy Wibowo. The results of the correlation analysis show that there is a significant positive relationship between career well-being and the professional competence of guidance and counseling teachers ($r = 0.796$; $p < 0.05$). These findings confirm that guidance and counseling teachers who have a high level of career prosperity tend to show better professional competence in providing counseling services. The implications of this research emphasize the importance of developing career prosperity through sustainable training and development programs to improve the quality of guidance and counseling services in Indonesia.

Keyword: *career well-being, professional competence, teacher guidance and counseling*

PENDAHULUAN

Guru bimbingan dan konseling disebut sebagai salah satu kualifikasi pendidikan yang setara dengan guru, dosen, pamong. Guru bimbingan dan konseling/konselor secara yuridis dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan guru, dosen, pamong, dan tutor sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang kemudian secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga pendidik yang berperan penting mewujudkan kualitas pendidikan (Nasution & Neviyarni, 2025). Ardimen (2018) mengemukakan tenaga Guru BK merupakan salah satu tenaga pendidik disamping guru, instruktur, fasilitator, dan dosen. Eksistensi Guru BK dalam satuan pendidikan nasional disebut sebagai salah satu dari kualifikasi pendidik yang setara dengan guru, dosen, tutor, pamong belajar, instruktur, fasilitator, dan widyaswara. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 6 dinyatakan konselor sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan layanan konseling di sekolah dengan memiliki wewenang dan hak dalam pelayanan konseling. Farozin, Suwarjo & Astuti (2017) mengutarakan konselor atau guru BK sebagai kualifikasi pendidik memiliki karakteristik tugas dan ekspektasi kinerja. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh peran guru BK sebagai pelaksana secara operasional maupun secara teknik. Guru BK seharusnya memiliki kemampuan profesional berdasarkan fungsi dan peranan (Nasution et al., 2023, 2024). Suherman, dkk (2020) mengemukakan kualitas konselor merupakan urgensi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya di era globalisasi. Guru BK sebagai tenaga dengan kualifikasi bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat melaksanakan layanan secara optimal khususnya dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung layanan optimal bagi guru BK yaitu melalui *career wellbeing*.

Career wellbeing dikonseptualisasikan Potgieter, Ferreira, & Coetzee (2019) suatu kondisi psikologis positif yang berasal dari diri individu yang menggambarkan kepuasan jangka panjang individu dengan hasil karier, pencapaian karier serta keberlanjutan karier ditengah kompleksitas lingkungan kerja. Individu dengan *career wellbeing* menunjukkan karakteristik perasaan puas dan perkembangan yang dibuat dalam karier (Rautenbach, 2015; Rothmann, 2013). Guru BK dengan *career wellbeing* tinggi cenderung menunjukkan perasaan puas, bangga, serta adanya inisiatif untuk mengembangkan kompetensi dan kemajuan karier ke jenjang yang lebih tinggi. Kepuasan hasil kerja guru BK serta keinginan melanjutkan jabatan atau karier yang lebih tinggi, konteks *career wellbeing* merupakan variabel yang tepat dalam mendeskripsikan kompetensi dan perkembangan karier yang berkelanjutan sebagai aspek pengembangan karier di era digital (Potgieter, Ferreira, & Coetzee, 2019). Wardan (2019) mengemukakan profesionalisme seorang guru ditandai dengan kualitas, perasaan puas, rasa bangga, dan percaya diri dalam menjalankan tugas sebagai pekerjaan yang profesional.

Kompetensi profesional digambarkan sebagai penguasaan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat memandirikan, dikembangkan melalui berbagai pelatihan guna mendukung pengembangan yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik. Pelatihan dan pengembangan diri yang diikuti oleh guru BK yang relatif lama serta beragam situasi dalam konteks otentik lapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor, dibawah penyeliaan guru BK yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor (Depdiknas, 2009). Guru BK yang memiliki perasaan puas dan bangga terhadap kinerja dan profesi yang digeluti serta terdapat keinginan untuk mengembangkan kemampuan misalnya pemahaman penggunaan asesmen, merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling menggambarkan *career wellbeing* guru BK. Individu dengan *career wellbeing* yang tinggi digambarkan sebagai individu yang merasa puas dengan karier dan perkembangan yang dibuat dalam karier (Rautenbach, 2015; Rothmann, 2013). Guru BK yang dapat melaksanakan layanan maksimal terhadap peserta didik cenderung merasa puas terhadap kinerja dan

berinisiatif dalam mengembangkan kompetensi dan kemajuan dalam karier.

Profesionalitas yang ditunjukkan guru BK saat memberikan layanan berdampak terhadap perasaan puas dan bangga terhadap kinerja dan profesinya. Mora, Trejo, & Roux (2014) dalam penelitian menunjukkan identitas guru memberikan pengaruh terhadap pengembangan layanan yang profesional. Menurut Wardan (2019) profesionalisme seorang guru ditandai dengan kualitas, perasaan puas, rasa bangga, dan percaya diri dalam menjalankan tugas sebagai pekerjaan yang profesional. Kepuasan terhadap hasil kerja guru BK serta keinginan melanjutkan jabatan atau karier yang lebih tinggi, konteks *career wellbeing* merupakan topik yang tepat dalam mendeskripsikan kemampuan kerja dan peningkatan karier yang berkelanjutan sebagai aspek pengembangan karier di era digital (Potgieter, Ferreira, & Coetzee, 2019). *Career wellbeing* merupakan manifestasi guru BK untuk melihat sejauh mana guru BK puas terhadap kinerja, perasaan bangga, percaya diri, dan keinginan untuk melanjutkan karier yang lebih tinggi yang dapat mendukung kompetensi profesional Guru BK.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif juga digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu tingkat *career wellbeing* terhadap kompetensi profesional guru BK. Populasi dalam penelitian seluruh guru bimbingan dan konseling di Indonesia. Pemilihan populasi diambil oleh peneliti karena belum ada skala *career wellbeing* yang baku dalam konteks Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 1000 orang guru bimbingan dan konseling di Indonesia, sementara untuk validitas dan reliabilitas instrumen melibatkan 200 guru BK. Skala *career wellbeing* menggunakan 36 aitem. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu

simple random sampling. *Simple random sampling* digunakan karena memberikan kesempatan yang sama pada setiap populasi tanpa adanya bias dan kecenderungan berpihak terhadap anggota populasi tertentu. Sampel penelitian terdiri latar belakang kualifikasi pendidikan dan masa kerja yang berbeda.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala *career wellbeing* yang dikembangkan oleh peneliti dengan berdasarkan pada teori Coetzee, Ferreira, & Potgieter (2021). Angket Kompetensi profesional guru BK yang digunakan peneliti merupakan angket yang dikembangkan Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd Kons. Angket kompetensi profesional digunakan peneliti karena disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 27 Tahun 2008. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 menguraikan secara komprehensif komponen kompetensi profesional mencakup konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program, mengimplementasikan program, menilai proses dan hasil kegiatan, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan Reliabilitas instrumen menggunakan analisis WINSTEP Rasch model. Validitas dalam analisis Rasch Model mengacu pada nilai unidimensionalitas instrumen untuk mengevaluasi alat ukur yang dikembangkan dapat mengukur variabel yang seharusnya diukur oleh peneliti. Hasil analisis nilai unidimensionalitas berdasarkan aplikasi WINSTEP Rasch model yang dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

	— Empirical —	Modeled
Total raw variance in observations =	72.0 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures =	36.0 50.0%	52.1%
Raw variance explained by persons =	8.9 12.4%	12.9%
Raw Variance explained by items =	27.1 37.6%	39.2%
Raw unexplained variance (total) =	36.0 50.0%	100.0%
Unexplned variance in 1st contrast =	5.5 7.6%	15.3%
Unexplned variance in 2nd contrast =	3.9 5.4%	10.9%
Unexplned variance in 3rd contrast =	3.6 5.0%	10.1%
Unexplned variance in 4th contrast =	2.9 4.1%	8.1%
Unexplned variance in 5th contrast =	2.4 3.3%	6.6%

Gambar 1. Hasil Nilai Unidimensionalitas Skala *Career Wellbeing*

Hasil analisis nilai unidimensionalitas skala *career wellbeing* diperoleh nilai *raw variance* sebesar 50,0%. Sumintono & Widhiarso (2014) mengemukakan dalam melihat kriteria nilai unidimensionalitas suatu alat ukur dengan melihat kolom *raw variance explained by measures*. Hasil analisis nilai unidimensionalitas skala *career wellbeing* diperoleh nilai *raw variance* 50,0 %. Sumintono & Widhiarso (2014) mengemukakan perolehan nilai *raw variance* pada rentang 40%-60% berada pada kategori lebih bagus. Perolehan nilai mengartikan jika skala *career wellbeing* yang digunakan peneliti dapat mengukur *career wellbeing* guru BK.

Penentuan reliabilitas skala *career wellbeing* menggunakan aplikasi Winstep Rasch Model. Kategori Reliabilitas alat ukur

SUMMARY OF 200 MEASURED PERSON

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	150.9	36.0	1.87	.27	1.10	.0	1.05	.0
S.D.	12.8	.0	.95	.07	.66	2.1	.62	1.9
MAX.	176.0	36.0	4.72	.57	5.06	8.1	4.79	8.0
MIN.	119.0	36.0	.20	.19	.22	-4.6	.20	-4.6
REAL RMSE	.32	TRUE SD	.89	SEPARATION	2.75	PERSON RELIABILITY	.88	
MODEL RMSE	.28	TRUE SD	.90	SEPARATION	3.22	PERSON RELIABILITY	.91	
S.E. OF PERSON MEAN	= .07							

PERSON RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .97
CRONBACH ALPHA (KR-20) PERSON RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .90

SUMMARY OF 36 MEASURED ITEM

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	838.6	200.0	.00	.11	1.02	.2	1.05	.3
S.D.	113.0	.0	1.02	.02	.24	1.8	.38	2.3
MAX.	941.0	200.0	4.30	.15	1.96	7.6	2.71	9.9
MIN.	297.0	200.0	-1.37	.08	.77	-2.1	.73	-1.8
REAL RMSE	.12	TRUE SD	1.01	SEPARATION	8.55	ITEM RELIABILITY	.99	
MODEL RMSE	.11	TRUE SD	1.01	SEPARATION	8.83	ITEM RELIABILITY	.99	
S.E. OF ITEM MEAN	= .17							

Gambar 2. Hasil Uji Reliabilitas Skala *Career Wellbeing*

Hasil uji reliabilitas skala *career wellbeing* dengan menggunakan Winstep RASCH MODEL menunjukkan nilai *alpha Cronbach* 0,90. Pedoman koefisien reliabilitas yang dibuat oleh Guilford (1956), 0,90 berada pada kategori reliabilitas sangat tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah dengan mengetahui hubungan antara *career wellbeing* guru BK dengan

berdasarkan pedoman Guilford dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Reliabilitas Guilford

Rentang Nilai	Deskripsi
0,80 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi
0,60 – 0,80	Reliabilitas tinggi
0,40 – 0,60	Reliabilitas sedang
0,20 – 0,40	Reliabilitas rendah

Hasil analisis skala reliabilitas skala *career wellbeing* dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Career wellbeing yang dimiliki bagi guru BK cenderung memberikan pengaruh terhadap kompetensi profesional guru BK di Indonesia.

kompetensi profesional guru BK. Analisis data yang digunakan dengan analisis korelasional. Pengambilan keputusan jika nilai Sig. (2-tailed) < dari 0,05 maka terdapat korelasi antara *career wellbeing* guru BK dengan kompetensi profesional guru BK. Nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat korelasi antara *career wellbeing* guru BK dengan kompetensi profesional guru BK.

Korelasi *career wellbeing* yang dimiliki guru BK terhadap kompetensi profesional guru BK dapat dilihat pada table 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan antara *career wellbeing* terhadap kompetensi profesional guru BK

Variabel	<i>Career Wellbeing</i>	Kompetensi Profesional
Career Wellbeing	1	.796**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	.000
<i>N</i>	739	739
<i>Bootstrap Bias</i>	0	-0.001
<i>Std. Error</i>	0	0.015
<i>95% CI Lower</i>	1	0.764
<i>95% CI Upper</i>	1	0.822
Variabel	Kompetensi Profesional	<i>Career Wellbeing</i>
Kompetensi Profesional	1	.796**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	.000
<i>N</i>	739	739
<i>Bootstrap Bias</i>	0	-0.001
<i>Std. Error</i>	0	0.015
<i>95% CI Lower</i>	1	0.764
<i>95% CI Upper</i>	1	0.822

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hubungan antara *career wellbeing* yang dimiliki bagi guru dengan kompetensi profesional guru BK. Penggunaan derajat kepercayaan sebesar 95%. Kriteria penentuan hubungan antara dua variabel (*career wellbeing* dan kompetensi profesional) dapat dilihat pada kolom *lower* dan *upper*. Dasar pengambilan keputusan dilihat jika nilai kolom *lower* dan *upper* menunjukkan nilai yang masing-masing berada pada angka positif atau negatif maka dapat diketahui jika terdapat hubungan antara *career wellbeing* guru BK dengan kompetensi profesional guru BK. Perbedaan nilai pada kolom *lower* dan *upper*, misalnya jika salah satu angka positif dan negatif menunjukkan jika rentang nilai terdapat angka nol (0) dapat diartikan jika tidak terdapat hubungan antara *career wellbeing* dan kompetensi profesional yang dimiliki guru BK. Hasil analisis korelasi pada kolom *lower* sebesar 0,76 dan *upper* sebesar 0,82 menunjukkan jika angka masing-masing bernilai positif yang bermakna terdapat hubungan antara *career wellbeing* dengan kompetensi profesional guru BK di Indonesia.

Pembahasan

Career wellbeing yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di Indonesia memiliki hubungan dengan kompetensi profesional. *Career well-being* guru bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia memiliki urgensi karena berkaitan erat dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru BK. *Career well-being* dapat diartikan sebagai kondisi positif yang dirasakan guru BK, di mana mereka merasa puas dengan hasil kerja yang telah mereka capai dan siap untuk melanjutkan karier ke jenjang yang lebih tinggi (Syahril et al., 2025; Syahril et al., 2023).

Salah satu aspek utama dari *career well being* adalah kepuasan kerja yang juga dipandang sebagai indikator utama dari *psychological wellbeing*. Penelitian telah menunjukkan bahwa guru yang merasa puas dengan pekerjaan mereka cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap tugas dan kontribusi terhadap perkembangan siswa (Sisask et al., 2014). Kesejahteraan ini tidak hanya berpengaruh pada guru BK, namun juga berdampak signifikan pada lingkungan pendidikan secara keseluruhan serta hasil belajar siswa (Ilisko et al., 2020).

Dalam konteks Indonesia, eksplorasi hubungan antara *career well-being* dengan

kompetensi profesional memiliki nilai urgensi. Kompetensi profesional yang dimaksud mencakup pemahaman mendalam tentang etika profesi, metode bimbingan dan konseling, serta keterampilan interpersonal (Noperlis et al., 2023). Guru BK perlu memiliki keterampilan tersebut untuk memberikan layanan yang efektif bagi para siswa. Williams et al (2015) mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kompetensi guru dengan kepuasan kerja. Guru BK yang memiliki kompetensi yang lebih baik cenderung puas dengan karier yang dijalani.

Keterampilan interpersonal, misalnya, adalah salah satu kompetensi kunci yang diperlukan oleh guru BK dalam menjalankan tugas. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa dan orang tua merupakan faktor yang penting dalam menciptakan hubungan kerja yang positif serta mendorong keberhasilan layanan bimbingan dan konseling (Anggarini et al., 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa konselor yang berpengalaman dan terlatih cenderung lebih mampu menghadapi tantangan yang ada di lingkungan pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan karir mereka (Setiyowati, 2017).

Pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan diperlukan untuk menjaga karier guru BK tetap relevan dan memuaskan. Program pelatihan yang sesuai dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di lapangan, yang berorientasi pada meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja (Haryati, 2018; Muwakhidah et al., 2023). Maka dari itu, institusi pendidikan perlu mengimplementasikan program pelatihan dan pengembangan profesional yang terjangkau dan mudah diakses bagi guru BK.

Hubungan antara *career well-being* dan kompetensi profesional bagi guru bimbingan dan konseling di Indonesia. Temuan ini menguatkan guru BK dilengkapi dengan kompetensi yang memadai dan menyediakan alat ukur yang tepat untuk mengevaluasi kesejahteraan karir sebagai upaya menciptakan lingkungan kerja yang positif. Fenomena ini tidak hanya bermanfaat bagi guru BK, namun memberikan dampak positif terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Guru BK sebagai profesi tentu menekankan terhadap pelayanan yang profesional. Schumacher (2017) mengatakan profesi yang jelas akan memberikan pengaruh

terhadap persepsi publik, mencerminkan identitas profesional, pengetahuan serta kemampuan yang berkaitan dengan kepuasan kerja. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru BK yang mencakup disiplin ilmu bimbingan dan konseling meliputi berbagai aspek dan bidang. Kompetensi profesional juga sebagai penunjang yang menjadi dasar bagi kinerja profesional dan keahlian lulusan studi bimbingan dan konseling. Kompetensi profesional guru BK dapat dilihat dengan karakteristik guru BK dapat merancang dan menyusun program, mengimplementasikan program hingga mengevaluasi program bimbingan dan konseling.

SIMPULAN DAN SARAN

Career well-being memiliki hubungan dengan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia. *Career well-being* mencerminkan kepuasan kerja dan kesiapan guru BK untuk mengembangkan karier, berperan penting dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Guru BK yang memiliki kompetensi profesional tinggi yang mencakup pemahaman mendalam terhadap etika profesi, keterampilan interpersonal, serta kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program—cenderung memiliki tingkat kesejahteraan karir yang lebih baik.

Fenomena tersebut berdampak positif terhadap komitmen mereka dalam menjalankan tugas serta terhadap perkembangan siswa. Maka dari itu, pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan melalui pelatihan dan program pengembangan yang mudah diakses menjadi sangat penting. Tidak hanya untuk meningkatkan performa individu guru BK, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, produktif, dan berorientasi pada kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Penelitian lebih lanjut dapat menggali faktor-faktor eksternal, seperti dukungan institusi, budaya sekolah, dan kebijakan pendidikan yang mempengaruhi *career well-being* dan kompetensi profesional Guru BK.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggarini, D. J., Widiyarsi, S., Sofa, I. A., Rianti, D. D., & Rahman, D. H. (2023). Analysis Of The Counselor's Code Of Ethics: Problems In Implementation. *International Conference On Educational Management And Technology (Icemt 2022)*,

- 404–410.
- Coetzee, M., Ferreira, N., & Potgieter, I. L. (2021). Exploring The Construct Validity Of The Career Well-Being Scale For Its Potential Application As A Career Development Tool In The Coronavirus Disease 2019 Pandemic Career Space. *African Journal Of Career Development*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/Ajcd.V3i1.39>
- Haryati, A. (2018). Personal Integrity Of Islamic Counselor On Professional Ethics Commitment. *Islamic Guidance And Counseling Journal*, 1(1), 11–16.
- Ilisko, D., Badjanova, J., & Ignatjeva, S. (2020). Teachers'engagement With Work And Their Psychological Well-Being. *Society. Integration. Education. Proceedings Of The International Scientific Conference*, 5, 102–110.
- Muwakhidah, M., Hartono, H., Firmasyah, R., & Syamsiah, N. (2023). Urgensi Kompetensi Pribadi Bagi Calon Konselor Dalam Mewujudkan Pelayanan Yang Prima. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(2), 102–112.
- Nasution, S., Jamaris, J., Solfema, S., & Almuzri, W. (2023). The Role Of Guidance And Counseling Teachers In Preparing Students For The Society 5.0 Era. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(2), 143–150.
- Nasution, S., & Neviyarni, S. (2025). Pengaplikasian Layanan Oleh Guru Bk Untuk Mencapai Tujuan Manajemen Bk. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 5(2), 81–88.
- Nasution, S., Neviyarni, S., & Hariko, R. (2024). Optimalisasi Persiapan Konseling Kelompok Berbasis Analisis Transaksional: Panduan Praktis. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 4(4), 174–180.
- Noperlis, A. D., Karneli, Y., & Hariko, R. (2023). School Counselor's Understanding Of Professional Counselor Ethics And Competence At Sma Negeri 10 Medan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 25–32.
- Schumacher, S. (2017). *For Many People, Their Job Title Reflects Their Identity*.
- Setiyowati, A. J. (2017). Understanding Profession Identity Of Junior High School Counselor In Malang City. *9th International Conference For Science Educators And Teachers (ICSET 2017)*, 816–823.
- Sisask, M., Värnik, P., Värnik, A., Apter, A., Balazs, J., Balint, M., Bobes, J., Brunner, R., Corcoran, P., & Cosman, D. (2014). Teacher Satisfaction With School And Psychological Well-Being Affects Their Readiness To Help Children With Mental Health Problems. *Health Education Journal*, 73(4), 382–393.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Trim Komunikata Publishing House.
- Syahril, M. F., Krismona, E. B., Nasution, S., & Al Jannah, R. N. H. (2025). Differential Career Well-Being Among Indonesian Guidance And Counseling Teachers. *Progcouns: Journal Of Professionals In Guidance And Counseling*, 6(1).
- Syahril, M. F., Yustiana, Y. R., & Sunarya, Y. (2023). The Differences In Career Well-Being Among Indonesian School Counselors Based On Educational Qualifications. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 9(2).
- Williams, K. M., Bertelsen, G., Cumberland, P., Wolfram, C., Verhoeven, V. J. M., Anastasopoulos, E., Buitendijk, G. H. S., Cougnard-Grégoire, A., Creuzot-Garcher, C., & Erke, M. G. (2015). Increasing Prevalence Of Myopia In Europe And The Impact Of Education. *Ophthalmology*, 122(7), 1489–1497.